

**SISTEM PENGENDALIAN INTERN DALAM UPAYA MENCEGAH
TERJADINYA KREDIT MACET PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO). Tbk KANTOR CABANG SINJAI**

Amir*)

Dosen Fakultas Ekonomi UNISMUH Makassar

Email: lisuamir@gmail.com

Andi Ika Nurfika**)

Mahasiswi Program Studi Akuntansi UNISMUH Makassar

***Abstract :** This study aims to determine the internal control system in an effort to prevent the occurrence of bad loans at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk Branch Office of Sinjai. The method of analysis used in this research is descriptive analysis method. The method of analysis by first collecting existing data and then clarified, analyzed and interpreted so as to provide a clear picture of the circumstances under study. The results showed that the internal control system in the effort to prevent the occurrence of bad debts at the Indonesian people's bank (Persero) Tbk Branch Office Sinjai through the stages of internal control, the environment control, risk assessment, control activities, information and communication and monitoring / monitoring has been running very effective. This is evident from all the shared questionnaires. From 19 questions on 20 respondents there are 98% yes and 2% answer no answer. And from the collectibility report for the loan for a year showed 0.93% who experienced bad credit. Which means the level of bad debts at Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Branch Office Sinjai classified as low because the standard of BI maximum 5%*

***Keywords:** Internal Control System, Bad Credit*

PENDAHULUAN

Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan Bank memang tidak bisa dilepaskan, apalagi dalam pengertian investasi dan kredit. Menurut Malayu Hasibuan (2006:92), "kredit adalah semua jenis pinjaman baik uang atau barang yang wajib dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha. Dalam hal ini pihak Bank terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan.

Bank sebagai salah satu Badan usaha/lembaga keuangan merupakan

lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Pihak yang kelebihan (deposan) menanamkan uangnya pada bank dalam bentuk deposito, tabungan, dan produk-produk simpanan Bank lainnya, sedangkan pihak yang kekurangan dana (debitur) memperoleh bantuan keuangan dari Bank dalam bentuk pinjaman.

Keberhasilan Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat kurang diikuti oleh strategi penyaluran dana yang terarah, sehingga telah menimbulkan kredit macet dan sebagian Bank telah melanggar batas maksimum pemberian kredit (*legal lending limits*).

Adanya rentang waktu pengembalian pinjaman menimbulkan resiko yang sangat besar yang mungkin ditanggung Bank terhadap ketidakpastian pengembalian pinjaman dari debitur. Timbulnya kredit macet selanjutnya dapat mengakibatkan

kesulitan dari Bank tersebut untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Dengan adanya unsur resiko dan ketidakpastian ini menyebabkan diperlukan suatu pengamanan kredit, baik yang bersifat *preventif* maupun *represif*. Tujuan pengamanan ini adalah menghilangkan resiko atau setidaknya memperkecil resiko yang mungkin akan terjadi.

Untuk meyakinkan kesesuaian praktek perkreditan dengan kebijakan perkreditan Bank, diperlukan suatu prosedur pemberian kredit yang baik. Dengan adanya prosedur pemberian kredit yang baik diharapkan terjadinya praktek-praktek perkreditan yang tidak sehat dapat dihindari.

Prosedur dalam perkreditan dimulai dari adanya pengajuan permohonan kredit, proses analisis kredit, proses pencairan kredit sampai dengan proses umpan balik pelaksanaan kredit. Konsep prosedur pemberian kredit ini mengikuti alur proses kredit itu sendiri, maka harus didukung dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam penyaluran kredit kepada masyarakat dan diharapkan tidak menimbulkan kredit macet dikemudian hari.

Dalam prakteknya, banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan debitur melaksanakan kewajibannya kepada Bank ataupun Bank kesulitan menagih kreditnya kepada debitur, seperti menurunnya pendapatan usaha debitur, timbulnya kerugian usaha debitur atau larinya debitur.

Dengan semakin berkembangnya dunia Perbankan Indonesia dan sebagai upaya mengatasi dampak negatif pemberian kredit seperti diuraikan di atas, maka perlu dilakukan suatu pengendalian dibidang perkreditan. Pengendalian dibidang perkreditan merupakan implementasi pengendalian intern yang diterapkan dalam perbankan khususnya bidang perkreditan. Tujuannya adalah untuk penjaagaan atau pengawasan dalam pengelolaan bank di bidang perkreditan

agar dapat dilakukan dengan baik serta menghindari adanya penyelewengan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk Kantor Cabang Sinjai merupakan salah satu lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit yang tidak menutup kemungkinan dapat menghadapi kredit macet. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu sistem pengendalian untuk mencegah terjadinya kredit macet tersebut.

Bentuk pengendalian ini tidak hanya terlepas dari penjaagaan saja, tetapi juga bagaimana agar usaha-usaha di bidang perkreditan tersebut dapat dihindarkan dari hal-hal yang boros baik waktu, tenaga ataupun dana. Untuk meningkatkan efisiensi dan pengamanan terhadap harta Bank tersebut, tentu administrasi perkreditan harus dapat diandalkan, sehingga harus ada pengaturan terlebih dahulu mengenai pengendalian kredit yang diberlakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang : Sistem Pengendalian Intern Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kredit Macet Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk Kantor Cabang Sinjai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan sebelumnya dan memperhatikan pentingnya pemberian kredit kepada masyarakat, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk Kantor Cabang Sinjai?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya

kredit macet pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk Kantor Cabang Sinjai.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhaluan mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut membuat masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis.

Pengertian bank pada awal dikenalnya adalah meja tempat menukar uang. Lalu pengertian berkembang menjadi tempat menyimpan uang dan seterusnya. Namun semakin modernnya perkembangan dunia perbankan, maka pengertian bank pun berubah pula. Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November, tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan rakyat banyak.

Menurut Ismail (2010:12) “ Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan juga pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

a) Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand*

deposit), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito (*time deposit*).

b) Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Sebelum kredit diberikan, bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang biasa diberikan oleh bank adalah kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.

c) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota atau luar negeri (inkaso) maupun dari dalam kota (*clearing*), *Letter of Credit (L/C)*, bank garnisi, dan jasa lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya merupakan kegiatan pendukung

Juga dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan. Penyimpanan uang di bank disamping aman juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Fungsi Bank

Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke

masyarakat, dimana bank sebagai perantara dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan Giro, Tabungan atau Deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat adalah sama artinya dengan membeli dana. dan bank sebagai penerima Dalam hal ini nasabah sebagai penyimpan titipan simpanan. Nasabah dapat memilih bentuk sendiri untuk menyimpan dana apakah dalam bentuk Giro, Tabungan atau Deposito.
- b. Nasabah menyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bank bagi bank konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip bank syariah. Besarnya jasa bunga dan bagi hasil tergantung dari besar kecilnya dana yang disimpan dan faktor lainnya.
- c. Kemudian oleh bank dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit.
- d. Bagi bank yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank, diwajibkan kembali untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah. Khusus bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah pengembalian pinjaman disertai dengan sistem bagi hasil sesuai hukum islam.

Tujuan Bank

Tujuan Perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan ekonomi regional dalam rangka meningkatkan pemetaan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2014:19) dalam praktiknya bank dibagi dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. Dilihat dari segi fungsinya
 - 1) Bank sentral

Merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan di suatu Negara. Di suatu Negara hanya ada satu bank sentral yang dibantu oleh cabang-cabangnya. Di Indonesia fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI).

2) Bank Umum

Merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum juga dikenal dengan nama bank komersil.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. BPR berasal dari Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, Bank Pegawai dan bank lainnya yang kemudian dilebur menjadi Bank Perkreditan Rakyat.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya

1) Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.

3) Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

4) Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri)

- 5) Bank milik campuran
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Indonesia.
- c. Dilihat dari segi statusnya
- 1) Bank devisa
Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelle cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
 - 2) Bank non devisa
Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.
- d. Dilihat dari segi cara menentukan harga
- 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (barat)
Adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadu kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.
 - 2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah (islam)
Adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara islam,

Pengertian kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani "*credere*" yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu dasar arti kredit adalah percaya atau kepercayaan, kredit akan diberikan

kepada seseorang apabila kepercayaan sudah disepakati.

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 "kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Kredit dalam arti sebenarnya, didasarkan atas komponen-komponen kepercayaan, risiko dan pertukaran ekonomi dimasa mendatang. Menurut Malayu Hasibuan (2006:92), "kredit adalah semua jenis pinjaman baik uang atau barang yang wajib dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam".

Menurut Fahmi dan Hadi (2010:3), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjaman melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang. Kemudian adanya kesepakatan antara bank dengan (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

Unsur-unsur kredit

Menurut Kasmir (2014:114) unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan, merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit

- bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.
- b. Kesepakatan, di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
 - c. Jangka waktu, setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
 - d. Risiko, akibat adanya tenggang waktu maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet suatu pemberian kredit. semakin panjang suatu jangka waktu maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya.
 - e. Balas jasa, bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit.

Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit juga tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Menurut kasmir (2011:105), tujuan pemberian kredit adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, membantu pemerintah. Adapun tujuan fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

- a. Mencari keuntungan
- b. Membantu usaha nasabah
- c. Membantu pemerintah

Disamping memiliki tujuan pemberian suatu fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit yang secara luas tersebut antara lain:

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

- c. Untuk meningkatkan daya guna barang
- d. Meningkatkan peredaran barang
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi
- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
- h. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Pengertian kredit macet

Menurut Veithzal Rivai (2008:477) kredit macet merupakan kesulitan nasabah di dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

Faktor penyebab kemacetan kredit

Pemberian fasilitas kredit mengandung suatu resiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Sepandai apapun analisis kredit dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan kemacetan kredit pasti ada.

Dalam praktiknya kemacetan kredit disebabkan oleh 2 faktor sebagai berikut:

- a. Dari pihak nasabah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kemacetan kredit yang berasal dari nasabah, antara lain:

- 1) Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet. Dapat dikatakan tidak adanya unsur kemauan untuk membayar, walaupun sebenarnya nasabah mampu.
- 2) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur mau membayar pinjamannya akan tetapi tidak mampu. Mungkin karena usaha yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, hama, banjir, dan sebagainya.

- b. Dari pihak perbankan

Timbulnya kemacetan kredit selain berasal dari nasabah dapat juga berasal dari bank, karena bank tidak

terlepas dari kelemahan dan keterbatasan yang dimilikinya. Artinya dalam melakukan analisis, pihak bank kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisis dilakukan subjektif dan akal-akalan.

Penyelamatan kredit macet

Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain:

a. Rescheduling

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran.

b. Reconditioning

Reconditioning maksudnya adalah bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- 1) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga yang dijadikan utang pokok.
- 2) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- 3) Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.
- 4) Pembebasan bunga, dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut.

c. Restructuring

Restructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Tindakan ini meliputi:

- 1) Dengan menambah jumlah kredit
- 2) Dengan menambah equity (dengan menyetor uang tunai, tambahan dari pemilik)

d. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang di atas. Seorang nasabah dapat saja diselamatkan dengan kombinasi antara *rescheduling* dengan *restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang, pembayaran bunga ditunda atau *reconditioning* dengan *rescheduling* misalnya jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

e. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

Sistem Pengendalian Intern

Awal perkembangannya istilah sistem pengendalian intern dimulai dari istilah internal cek, yang kemudian sejak tahun 1949 berubah menjadi sistem pengendalian intern. Pada dasarnya sistem pengendalian intern sudah dikembangkan secara alamiah melalui pengalaman atau trial and error, dan secara naluri.

Menurut Heryy (2011:155), mendefinisikan pengendalian intern berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan aktivitas entitas perusahaan dengan tujuan untuk mengamankan dan mencegah aktiva perusahaan dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan laporan keuangan.

Pengertian pengendalian intern menurut Mulyadi (2011:180) adalah sebagai proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian.

Pentingnya pengendalian intern

Telah lama diakui bahwa pengendalian intern penting bagi manajemen dan auditor dalam berbagai *literature* yang berkaitan dengan pengendalian intern karena:

- a. Lingkup dan ukuran entitas bisnis semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan manajemen harus mengandalkan laporan analisis yang banyak jumlahnya agar peranan pengendalian dapat berjalan efektif.
- b. Pemeriksaan dan penelaahan bahwa dalam system yang baik memberikan perlindungan terhadap kelemahan manusia dan mengurangi kemungkinan kekeliruan dan ketidakberesan yang terjadi.
- c. Pengendalian intern yang baik akan mengurangi beban pelaksanaan audit sehingga dapat mengurangi biaya atau fee audit.

Tahap-tahap pengendalian intern

Pengendalian terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Lingkungan pengendalian
Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian menyedaiakan arahan bagi organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian dari orang-orang yanaga ada di dalam organisasi tersebut. lingkungan pengendalian menjadi dasar bagi komponen yang lain dan menyediakan disiplin serta struktur. Beberapa faktor yang berpengaruh didalam lingkungan pengendalian antara lain:
 - 1) integritas dan nilai etik
 - 2) komitmen terhadap kompetisi
 - 3) dewan direksi dan komite audit
 - 4) gaya manajemen dan gaya operasi
 - 5) struktur organisasi
 - 6) pemberian wewenang dan tanggung jawab
 - 7) praktik dan kebijakan sumber daya manusia
- b. Penaksiran risiko
Penentuan risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko

yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Risiko dapat timbul atau berubah karena keadaan berikut ini:

- 1) perubahan dalam lingkungan operasi
 - 2) personel baru
 - 3) sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki
 - 4) teknologi baru
 - 5) lini produk, produk, atau aktivitas baru
 - 6) restrukturisasi korporasi
 - 7) operasi luar negeri
 - 8) standar akuntansi baru
- c. Aktivitas pengendalian
Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai tujuan dan diterapkan diberbagai tingkat organisasi dan fungsi. aktivitas pengendalian berkaitan dengan kebijakan dan prosedur dapat dijabarkan dalam lima aktivitas pengendalian sebagai berikut:
 - 1) pengendalian otorisasi
 - 2) pemisahan tugas
 - 3) otorisasi yang jelas atas transaksi dan aktivitas
 - 4) pendokumentasian dan pencatatan
 - 5) pengendalian fisik atas assets dan catatan
 - 6) pengecekan secara independen atas kinerja
 - d. Informasi dan komunikasi
Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.
 - e. Pemantauan/*monitoring*
Pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern

sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

Keterbatasan Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aktiva perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manfaat yang diperkirakan akan timbul dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Sistem pengendalian yang baik akan menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh, atau bersikap acuh tak acuh. Demikian juga dengan kolusi, dimana kolusi ini akan dapat secara signifikan mengurangi efektifitas sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas. Belum lagi adanya pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk sistem pengendalian intern yang dijalankan perusahaan.

Terakhir ukuran perusahaan juga akan memicu keterbatasan pengendalian intern. Dalam perusahaan yang berskala kecil, sebagai contoh mungkin akan sulit untuk menerapkan pemisahan tugas atau memberikan pengecekan independen atau verifikasi intern, mengingat satu karyawan mungkin saja dapat perangkap mengerjakan beberapa pekerjaan yang berbeda sekaligus

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan

penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Sinjai. Penelitian direncanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2017.

Metode penganalisaan data

Untuk mengatasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis kemudian diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka digunakan analisis data sebagai berikut:

Analisis Dean J Champion

Analisis data kuesioner menggunakan rumus Dean J Champion yang menggambarkan adanya peranan sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet dalam instansi melalui tahap-tahap pengendalian intern meliputi lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan/monitoring dengan menjumlahkan jawaban “ya” pada kuesioner yang telah disebar kemudian dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut;

$$= \frac{\sum \text{jawaban ya}}{\sum \text{jawaban kuesioner}} \times 100\%$$

Keterangan;

\sum jawaban ya = seluruh penjumlahan jawaban ya yang dijawab oleh responden dalam kuesioner

\sum jawaban kuesioner = seluruh penjumlahan kuesioner yang beredar yang wajib diisi oleh para responden.

Tabel 1. Hasil perhitungan presentase Dean J Champion

No	Kelas interval	Nilai	Keterangan
1	0%-25%	TE	Tidak berjalan efektif
2	26%-50%	CE	Cukup berjalan efektif
3	51%-75%	E	Berjalan efektif
4	76%-100%	SE	Sangat berjalan efektif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kredit Macet

Sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Sinjai dilakukan penulis dengan membuat kuisisioner yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data. Tahap pertama dalam melaksanakan sistem pengendalian intern adalah dengan melakukan survei pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dari instansi, seperti latar belakang instansi, struktur organisasi kegiatan, program dan sistem yang diperiksa agar penulis dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan semua hal yang diperlukan penulis.

Tahap-tahap sistem pengendalian intern pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Sinjai meliputi lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan/monitoring. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yang disajikan sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Tabel 2. Kebijakan Dan Prosedur Pemberian Kredit Yang Telah Ditetapkan, Dilaksanakan Oleh Orang-Orang Yang Kompeten

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), ini berarti pihak yang terkait dalam pemberian kredit telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang ditetapkan dan telah dilaksanakan oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya.

Tabel 3. Struktur Organisasi Yang Jelas Menerangkan Pembagian Tugas, Wewenang Dan Tanggung Jawab

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa struktur organisasi yang telah ditetapkan pada bank rakyat Indonesia (persero) tbk. Kantor cabang sinjai telah disusun secara sistematis agar tidak ada tugas rangkap yang dapat menimbulkan penyimpangan serta setiap pegawai akan bekerja sesuai dengan bagian dan tugasnya seperti yang tercantum di uraian tugas.

Tabel 4. Tindakan Manajemen Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kredit Macet

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen melakukan tindakan dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet.

Tabel 5. Tindakan Manajemen Secara Intensif Untuk Mengurangi Tindakan Pegawai Yang Tidak Berbuat Jujur.

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen sudah sangat efektif dalam mengurangi tindakan pegawai yang tidak berbuat jujur yang dapat merugikan instansi maupun nasabah.

2. Penaksiran Risiko

Tabel 6. Penaksiran Risiko Atas Kemungkinan Terjadinya Kredit Macet

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya”

sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penaksiran risiko atas kemungkinan terjadinya kredit macet telah dilakukan oleh manajemen. Hal ini dibuktikan dalam pemberian kredit harus melalui beberapa proses sebelum pemberian kredit kepada nasabah dan strategi alternatif dalam penyelesaian kredit yang berpotensi dapat mengganggu kualitas kredit serta kualitas asset bank.

Tabel 7. Penaksiran Risiko Disetiap Perubahan Dalam Lingkungan Operasional Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	18	90
Tidak	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 18 atau sebesar 90% ($18:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen telah melakukan penaksiran risiko disetiap perubahan dalam lingkungan operasional atas pemberian kredit dengan memperhatikan perubahan suku bunga kredit yang ditetapkan sesuai dengan nilai pasar yang ada.

Tabel 8. Penaksiran Risiko Dalam Penempatan Karyawan Baru Dalam Aktivitas Pembeaiaan Kredit Atau Peraubahan Dalam Setiap Informasi Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	19	95
Tidak	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya”

sebanyak 19 atau sebesar 95% ($19:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen telah melakukan penaksiran risiko dalam penempatan karyawan baru dalam aktivitas pemberian kredit atau perubahan dalam setiap informasi pemberian kredit.

Tabel 9. Penaksiran Risiko Dalam Setiap Peningkatan Aktivitas Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentas (%)
Ya	19	95
Tidak	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 19 atau sebesar 95% ($19:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen telah sangat efektif dalam setiap peningkatan aktivitas pemberian kredit dalam instansi.

Tabel 10. Sosialisasi Penggunaan Teknologi Baru Dalam Aktivitas Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	19	95
Tidak	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 19 atau sebesar 95% ($19:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa instansi telah melakukan sosialisasi penggunaan teknologi baru misalnya komputer dan alat-alat mekanis lainnya untuk membantu menjamin ketelitian, kelengkapan pemrosesan transaksi, pemeliharaan catatan dan pengarsipan data dalam aktivitas pemberian kredit.

3. Aktivitas Pengendalian

Tabel 11. Pemberian Kredit Mendapatkan Otorisasi Dari Pejabat Yang Berwenang

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), yang artinya dalam setiap pemberian kredit kepada nasabah selalu mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang. Dimana persetujuan kredit ini diberikan oleh fungsi kredit dengan membubuhkan tandan tangan pada credit copy untuk mengurangi resiko kredit macet.

Tabel 12. Kedudukan Fungsi Akuntansi Terpisah Dengan Fungsi Kas

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan fungsi akuntansi dan kas terpisah. Pemisahan kedua fungsi pokok ini akan mencegah terjadinya manipulasi catatan piutang yang dikenal dengan julukan lapping. Lapping merupakan bentuk kecurangan penerimaan kas dari piutang yang terjadi jika fungsi pencatatan piutang dan fungsi penerimaan kas dari piutang yang berada ditangan satu karyawan.

Tabel 13. Pengecekan independen untuk menguji kesesuaian jumlah Pemberian kredit dengan data penerimaan kas yang diterima

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	19	95
Tidak	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 19 atau sebesar 95% ($19:20 \times 100$), yang artinya terdapat pengecekan independen untuk menguji kesesuaian jumlah pemberian kredit dengan data penerimaan kas yang diterima.

4. Informasi Dan Komunikasi

Tabel 14. Sistem Informasi Yang Mencakup Metode-Metode Dan Catatan-Catatan Untuk Menunjukkan Dan Mencatat Semua Transaksi Pemberian Kredit Yang Sah

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	19	95
Tidak	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 19 atau sebesar 95% ($19:20 \times 100$), yang artinya terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan untuk menunjukkan dan mencatat semua transaksi pemberian kredit yang sah.

Tabel 15. Sistem Informasi Yang Mencakup Metode-Metode Dan Catatan-Catatan Dalam Hal Posting Dan Pengikhtisaran Yang Benar Atas Transaksi-Transaksi Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), sehingga dapat dikatakan bahwa pada bank rakyat indonesia cabang sinjai terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan dalam hal posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi-transaksi pemberian kredit

Tabel 16. Sistem Informasi Yang Mencakup Metode-Metode Dan Catatan-Catatan Dalam Pengotorisasian Transaksi-Transaksi Pemberian Kredit Oleh Pejabat Yang Berwenang

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% ($20:20 \times 100$), Yang artinya pada bank rakyat indonesia cabang sinjai terdapat sistem informasi yang mencakup metode-metode dan catatan-catatan dalam pengotorisasian transaksi-transaksi pemberian kredit oleh pejabat yang berwenang

5. Pemantauan/Monitoring

Tabel 17. Pemantauan Rutin Dilakukan Dan Telah Sesuai Dengan Ketentuan Instansi

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% (20:20×100), sehingga dapat dikatakan bahwa pemantauan rutin telah dilakukan dan sudah sesuai dengan ketentuan instansi.

Tabel 18. Pemantauan Untuk Menilai Kelayakan Pemberian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% (20:20×100), yang artinya manajemen selalu melakukan pemantauan kepada nasabah yang mengajukan kredit dengan melakukan penilaian atau penyelidikan kepada nasabah dalam hal 5c untuk menilai apakah nasabah tersebut layak mendapatkan pinjaman kredit agar tidak terjadi masalah dalam pengembalian kredit (kredit macet).

Tabel 19. Aktivitas Pemantauan Untuk Menilai Kualitas Jaminan Nasabah

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% (20:20×100), yang artinya manajemen telah melakukan pengecekan sebelumnya terhadap jaminan yang diajukan nasabah untuk memperoleh pinjaman/kredit dari bank sebelum memberikan pinjaman.

Tabel 20. Pengawasan Terhadap Pengembalian Kredit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Ya	20	100
Tidak	0	0
Jumlah	20	100

Sumber: Data diolah penulis, 2017.

Berdasarkan hasil analisis jawaban kuisisioner, diperoleh hasil sebagai berikut: Dari 20 kuisisioner yang dibagikan jumlah jawaban “ya” sebanyak 20 atau sebesar 100% (20:20×100), maka dapat dikatakan bahwa dalam setiap pengembalian kredit yang dilakukan oleh nasabah pihak manajemen selalu melakukan pengawasan agar pengembalian kredit tersebut dapat berjalan lancar.

Pembahasan

Dari lima komponen pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. Kantor Cabang Sinjai diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Lingkungan pengendalian
Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden mengenai lingkungan pengendalian diperoleh bahwa 100% responden memberikan jawaban ya dan 0% menjawab tidak. Ini berarti sistem pengendalian intern pada komponen lingkungan pengendalian pada bank telah berjalan sangat efektif.
2. Penaksiran risiko
Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden mengenai penaksiran risiko diperoleh bahwa 95% responden

memberikan jawaban ya dan 5% menjawab tidak. Ini berarti sistem pengendalian intern pada komponen penaksiran risiko pada bank telah berjalan sangat efektif.

3. Aktivitas pengendalian kredit

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden mengenai aktivitas pengendalian kredit diperoleh bahwa 98% responden memberikan jawaban ya dan 2% menjawab tidak. Ini berarti sistem pengendalian intern pada komponen aktivitas pengendalian pada bank telah berjalan sangat efektif.

4. Informasi dan komunikasi

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden mengenai informasi dan komunikasi kredit diperoleh bahwa 98% responden memberikan jawaban ya dan 2% menjawab tidak. Ini berarti sistem pengendalian intern pada komponen informasi dan komunikasi pada bank telah berjalan sangat efektif.

5. Pemantauan/monitoring

Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden mengenai pemantauan/monitoring diperoleh bahwa 100% responden memberikan jawaban ya dan 0% menjawab tidak. Ini berarti sistem pengendalian intern pada komponen lingkungan pengendalian pada bank telah berjalan sangat efektif.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Sinjai dilihat dari data kuisioner sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet. Dari 20 responden terdapat 373 atau 98% jawaban “ya” dan hanya terdapat 7 atau 2% jawaban “tidak”. Dan fakta lapangan menunjukkan, dari Rp.1.020.604.943.801.01 total dana yang disalurkan bank, sebanyak 0,93% yang mengalami kredit macet yang berarti tingkat kredit macet pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Sinjai tergolong rendah karena standar dari BI maksimal 5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern dalam upaya mencegah terjadinya kredit macet pada bank rakyat Indonesia (persero) Tbk Kantor Cabang Sinjai melalui tahap-tahap pengendalian intern yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan/monitoring telah berjalan sangat efektif. Ini dapat dibuktikan dari semua kuisioner yang telah dibagikan. Dari 19 pertanyaan pada 20 responden terdapat 98% jawaban ya dan 2% jawaban tidak. Dan dari laporan kolektibilitas untuk pinjaman selama setahun menunjukkan 0.93% yang mengalami kredit macet. Yang berarti tingkat kredit macet pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Sinjai tergolong rendah karena standar dari BI maksimal 5%.

Saran

Kepada pihak PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Sinjai sebaiknya memelihara dan lebih meningkatkan sistem pengendalian intern agar resiko kredit macet bisa diatasi dan tujuan perusahaan dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Cindy. 2015. Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Atas Prosedur Kredit Pada PT. BPR Shinta Daya Sleman, Yogyakarta
- Fahmi, dan Hadi. 2010. Pengantar Manajemen Perkreditan. Bandung: Alfabeta
- Faishol, Ahmad. 2016. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten

- Lamongan). Jurnal penelitian ekonomi dan akuntansi. Volume I No.3.
- Ghofur, Abdul. 2014. Sistem Pengendalian Intern Kredit Dan Dampak Pelunasan Kredit Para Nasabah Pada PT. BPR Damata Arta Nugraha Brondong Lamongan.
- Hadi, P.R dan Yuliastuti Rahayu. 2014. Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada Bank Danamon Cabang Kembang Jepun Surabaya. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi. Vol. 3 No. 11
- Handayani, Annisa. 2012. Sistem Pengendalian Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha Kecil Dan Menengah Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) Kanwil Surabaya.
- Harun, Hesty. 2013. Penerapan SPI Dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit Usaha Pada BRI KCP Boulevard Manado. Jurnal EMBA. Vol 1 No. 3 Hal. 294-303.
- Hasibuan, Malay S.P. 2006. Dasar-Dasar Perbankan. Cetakan Kelima. PT Bumi Aksara : Jakarta
- Heryy.2011. Auditing 1. Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntan. Jakarta: Kencana
- Heri, 2013. Auditing. Jakarta: CAPS.
- Ismail. 2010. Akuntansi Bank. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2011. Dasar-dasar Perbankan. Cetakan Kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2014. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martanti, Retno dan Masruroh. 2015. Peran System Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam Meminimalisasi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mitraniaga, Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Volume 1 No. 2 Hal 1-11.
- Mulyadi. 2011. Auditing Edisi 6. Jakarta: salemba Empat.
- Republik Indonesia Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Rivai, Veitzhal, dkk. 2008. *Islamic Financial Management: Teori Konsep, Dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi Dan Mahasiswa*, Ed 1 Cet 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, P.M, dkk. 2014. Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit Pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan. Volume 4 No. 1
- Suhayati. 2013. Auditing. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto. 2016. Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Kelayakan Pemberian Kredit Pada PT. BFI Finance Cabang Malang. Journal Riset Mahasiswa xxxxxxxx (JRMx) ISSN: 2337-56xx. Volume: xx, Nomor: xxS
- Tandri, Marchel, dkk. 2015. Efektivitas Penerapan System Pengendalian Intern Terhadap Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Di RSU Pancaran Kasih GMIM Manado. Jurnal EMBA. Vol. 3 No. 3 Hal 208-218